

MAKNA SIMBOLIK *KEMBAR MAYANG* DALAM PERNIKAHAN JAWA DAN ALTERNATIF PEMBELAJARANNYA DI SMP

Aini Faizah¹, Kasnadi²

¹²STKIP PGRI Ponorogo
aini_faizah33@yahoo.co.id

Diterima: 21 Desember 2021, **Direvisi:** 19 Januari 2022, **Diterbitkan:** 9 Februari 2022

Abstrak: Kebudayaan di masyarakat Jawa, khususnya dalam upacara pernikahan sangat beragam. Salah satunya adalah penggunaan *kembar mayang* yang sarat dengan sistem simbol dan makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai simbol, makna serta pemanfaatan *kembar mayang* dalam perkawinan Jawa. Metode yang digunakan adalah kualitatif lapangan. Peneliti mengambil data dengan observasi dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kembar mayang* terdiri dari berbagai komponen, antara lain *bokor* kuningan, *anakan wit gedhang*, janur, daun andhong, *manuk-manukan*, daun beringin, *pecut-pecutan*, *keris-kerisan*, *gunung-gunungan*, dan *uler-uleran*. Secara keseluruhan *kembar mayang* menyimbolkan tentang tata laku dan pedoman hidup ketika seorang laki-laki dan perempuan memutuskan untuk mengarungi bahtera kehidupan bersama. Selain itu, *kembar mayang* juga dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah khususnya dalam pembelajaran SBK (Seni Budaya Keterampilan).

Kata kunci: Simbol; *Kembar Mayang*; Materi Pembelajaran

Abstract: Culture in Javanese society, especially in wedding ceremonies is very diverse. One of them is the use of *kembar mayang* which are contained with a system of symbols and meanings. This study aims to describe various symbols, meanings and uses of *kembar mayang* in Javanese marriages ceremony. The method used is qualitative. The researchers took data in the field by using observation and documentation. The data were analyzed using a descriptive interactive model technique. The results showed that *kembar mayang* consisted of various components, including brass bowls, saplings of *wit gedhang*, coconut leaves, *andhong* leaves, *manuk-manukan*, *banyan* leaves, whips, *keris-kerisan*, *gunung-gunungan*, and *uler-uleran*. Overall, *keris-kerisan* symbolized the code of conduct and life guidelines when a man and a woman decided to marry. In addition, *keris-kerisan* can also be used as teaching materials in schools, especially in learning art and culture.

Keywords: Symbols; *Kembar Mayang*; Learning Materials

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dengan manusia lain. Oleh karena itu, meskipun adanya perbedaan kebudayaan, manusia tidak bisa terlepas dari

interaksi sehingga dalam prosesnya tidak dapat menghilangkan konsep berbahasa. Ketika masyarakat berinteraksi dengan masyarakat lain yang berbeda budaya, tentu tidak bisa mengesampingkan bahasa.

Sebagaimana dikemukakan oleh Lutfiana dan Sari (2021: 27) bahwa bahasa merupakan simbol konvensional yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi antarsesama. Oleh sebab itu, saat proses komunikasi dilakukan, tanpa disadari simbol-simbol verbal atau nonverbal secara tidak langsung digunakan. Penggunaan simbol-simbol ini sering menghasilkan makna-makna yang berbeda dari pelaku komunikasi. Untuk itu, bahasa di sini juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan makna (Arifin, 2018). Namun demikian, tidak jarang pemaknaan atas simbol akan menghasilkan makna yang sama, sesuai dengan harapan pelaku komunikasi tersebut.

Dalam kajian bahasa, cabang ilmu yang membahas tentang simbol disebut Semiotika. Cabang ilmu ini erat kaitannya dengan pemaknaan simbol, tanda dan lambang. Salah satu tokoh terkenal yang mengusung konsep ini adalah Charles Sanders Peirce dengan teori tandanya (*the theory of signs*). Peirce mengemukakan bahwa tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang (dalam Sobur, 2006: 40). Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*) namun Peirce pun menyatakan bahwa tanda (*signs*) terdiri atas ikon, indeks dan simbol. Dalam hal ini simbol merupakan kategori atas tanda-tanda arbitrer dan konvensional yang mengandung maksud bahwa suatu simbol merupakan tanda yang mengacu pada objek yang digambarkan oleh suatu hukum, biasanya asosiasi ide-ide umum (Noth, 2006:45).

Dalam kehidupan sehari-hari tidak akan bisa terpisahkan oleh apa yang dinamakan tanda, simbol, ataupun juga lambang. Dalam mengulas masalah tanda, simbol dan lambang, diperlukan teori semiotik yang akan mampu membedah berbagai bentuk karya sastra atau kegiatan sehari-hari. Sebagaimana pendapat Aghaei (dalam Pramudiyanto, 2018:176)

bahwa pada prinsipnya semiotika digunakan untuk menyelidiki dan mengeksplorasi produksi dan fungsi sistem tanda serta metode bagaimana sebuah makna dibangun. Teori sastra semiotik ini tidak hanya bisa digunakan dalam lingkup sastra saja akan tetapi juga bisa digunakan dalam bidang-bidang yang lain, seperti bidang kedokteran, filsafat, linguistik, dan sebagainya. Menurut Noth (dalam Kasnadi dan Sutejo, 2010: 88) bahwa lahirnya teori semiotik ini dilandasi oleh semantik, logika, retorika, dan hermeneutika.

Simbol dianggap memiliki pengertian sama dengan tanda dan lambang yang merupakan benda atau hal apa saja yang berfungsi untuk mewakili sesuatu yang lain. Tanda tersebut memiliki kesesuaian dengan konvensi (Sari, 2018: 51). Oleh karena itu, terjadilah pernyataan-pernyataan secara tidak langsung, implisit, konotatif, dan ambigu. Namun, dalam kenyataannya di antara ketiga istilah tersebut yang populer, sering digunakan ialah simbol. Menurut Ricoeur (dalam Ratna, 2009:170) kepopuleran istilah inilah yang sekaligus mendorong penggunaan dan lahirnya teori simbol yang berbeda-beda dalam berbagai bidang ilmu. Dengan adanya perkembangan dengan lahirnya teori tanda maka antara simbol dan tanda menduduki posisi yang seimbang atau boleh dikatakan simbol merupakan sinonim dari tanda.

Makna simbol secara sembarang dipilih dan berdasarkan kesepakatan yang tidak memiliki hubungan kausal dengan apa yang direpresentasikannya (Sobur, 2004:112). Budaya manusia sebagai hasil dari tingkah laku atau hasil kreasi manusia, memerlukan bahan, material, atau alat pengantar untuk menyampaikan maksud yang terkandung di dalamnya. Alat pengantar budaya manusia dapat berupa bahasa, benda, atau barang, warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya. Jadi, dalam

proses memahami makna yang terkandung pada *kembar mayang* ditinjau dari struktur simbolnya, peneliti harus menganalisis sistem simbol tersebut dan menentukan strukturnya yang memiliki makna. Untuk mengetahui dan memahami makna dari struktur simbol pada *kembar mayang*, maka diperlukan teori yang memelajari tentang simbol. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori tentang sistem simbol semiotik yang dikemukakan oleh Price. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) berbagai bentuk komponen kembar mayang, (2) nilai-nilai yang terkandung dari berbagai komponen yang terdapat dalam *kembar mayang*, serta (3) alternatif penggunaan *kembar mayang* dalam pembelajaran di SMP.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, data yang terkumpul berupa kata atau kalimat yang disajikan secara deskriptif. Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini ialah data yang berkaitan dengan bentuk simbol-simbol yang terdapat dalam *kembar mayang* dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya *setting* penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi ini dengan mempertimbangkan dua hal, pertama bahwa di daerah tersebut masih kental dalam menggunakan budaya *kembar mayang* pada prosesi pernikahan yang terdiri dari detail-detail yang melengkapinya.

Data penelitian ini ialah kata, frase, maupun kalimat yang berkaitan dengan bentuk-bentuk simbol dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalam *kembar mayang*. Sedangkan informan dari sumber data yang digunakan ialah para tokoh masyarakat

yang mengetahui makna simbol-simbol dari *kembar mayang*. Sumber data yang kedua ialah siswa-siswi SMPN 1 Sukorejo Ponorogo yang menjadi sampel pembelajaran dari pengaplikasian budaya *kembar mayang* yang dianalisis oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak libat cakap dan teknik catat dengan mencatat apa yang diucapkan oleh informan yang berkaitan dengan permasalahan, serta tujuan penelitian. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan metode padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Makna *Kembar Mayang*

Kembar mayang hakikatnya merupakan sepasang rangkaian hiasan dari beberapa daun, buah dan bunga. Adapun komponen yang terdapat dalam *kembar mayang* yaitu: (1) bokor kuningan, (2) *anakan wit gedhang*, (3) janur, (4) daun andhong, (5) manuk-manukan, (6) daun beringin, (7) pecut-pecutan, (8) keris-kerisan, (9) gunung-gunungan, (10) uler-uleran. Dari masing-masing komponen tersebut dapat diketahui makna-maknanya antara lain:

Bokor kuningan yang berjumlah dua berarti sebuah tempat bercahaya yang menunjukkan bahwa di dalam bokor tersebut terdapat *kembar mayang* yang merupakan petunjuk yang berkaitan dengan aturan kehidupan berumah tangga karena perjalanan untuk memperoleh pengetahuan dan ilmu harus dijalani agar bisa mencapai kesempurnaan hidup. Bokor kuningan merupakan salah satu komponen yang ada pada *kembar mayang* mengandung maksud bahwa ketika seorang telah menjalin kehidupan baru, diharapkan

agar menerapkan sesuai dengan apa yang digambarkan dua bokor kuning sehingga manusia tidak hanya memunyai hubungan yang erat dengan pasangan hidupnya tetapi juga tetap berhubungan dengan Sang Khaliq, Yang Maha Pencipta segala sesuatu dan yang telah menjadikan manusia untuk hidup berpasang-pasangan dengan tanpa menukar tulang rusuknya. Dan eratnya hubungan tersebut tidak melebihi batas dari hubungan dengan Sang Khaliqnya.

Anakan pohon pisang sebagai salah satu komponen yang ada pada *kembar mayang* ini menjadi impian besar dari orang tua berupa panjatan doa supaya ketika seorang anak sudah menjalani kehidupan bersama pasangannya namun tetap menjadi bagian dari orang tua tersebut karena anak terlahir dari orang tua. Jadi, bagaimanapun juga pengorbanan orang tua lebih besar dibandingkan hal apapun demi kebahagiaan anaknya dan ajaran tersebut merupakan gambaran masyarakat Jawa dalam mendidik serta memberikan pengarahan kepada anaknya yang dimulai sejak dini.

Janur yang digunakan dalam rangkaian *kembar mayang* merupakan janur yang berwarna kuning. Digunakannya warna tersebut pada dasarnya kata kuning berasal dari bahasa Arab qona'a. Maksud dari kata qona'a ialah menerima, sehingga digunakannya janur berwarna kuning sebagai salah satu komponen yang ada pada *kembar mayang* merupakan sebuah pengharapan dan doa agar pasangan antara keduanya setelah mendapatkan cahaya dari Allah untuk bersikap saling menerima kekurangan masing-masing. Dengan begitu, kekurangan tersebut akan tertutupi dan tidak lagi menjadi suatu permasalahan karena adanya rasa ikhlas menerima tersebut, dan saling melengkapi antara keduanya.

Daun andhong dikaitkan dengan pasangan antara laki-laki dan perempuan jika sudah

menjalani kehidupan baru antara keduanya dengan harapan agar saling condhong (Jawa) atau biasa disebut dengan dhemen (senang, cinta). Jika dalam suatu hubungan dengan diiringi rasa senang dan cinta maka akan tercipta suasana yang nyaman dan tenteram pula antara keduanya sehingga harapan dan doa agar menjadi rumah tangga yang sakinah mawaddah dan rohmah dapat diraih melalui perasaan yang tumbuh antara keduanya. Namun sebaliknya, jika dalam berhubungan tanpa dilandasi dengan rasa senang dan cinta maka tidak akan terjalin hubungan yang tenteram. Meski demikian, diharapkan agar kedua pasangan tetap meminta petunjuk dan memohon perlindungan kepada Gusti Yang Maha Segalanya.

Manuk-manukan digunakan dalam komponen *kembar mayang* adanya harapan ketika seseorang sudah menjalani kehidupan baru, menginjak rumah tangga yang baru agar mampu belajar dan meniru seperti yang dilambangkan burung pada umumnya. Karena burung dalam hidupnya memunyai semangat yang luar biasa sehingga mampu mengarungi angkasa, memperoleh pengetahuan dan wawasan luas sehingga tercapai apa yang diharapkan dan dicita-citakan.

Daun beringin digunakan dalam komponen yang ada pada *kembar mayang* karena keberadaan daun beringin sebagai lambang pengayoman yaitu jika seseorang telah masuk dalam dunia bahtera rumah tangga diharapkan seorang suami yang bertugas sebagai kepala keluarga mampu memberikan pengayoman, memberikan perlindungan kepada anggota keluarganya dari segala sesuatu mulai dari sikap, perilaku atau pun perbuatan yang hadir dalam lingkup keluarga baik dari segi positif maupun negatifnya.

Pecut (cemeti) merupakan alat yang biasa digunakan untuk mencambuk. Maksudnya ialah

memberi semangat kepada sang pengantin baru dalam menata rumah tangga agar tidak bermalas-malasan, selalu rajin dan giat untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Kehidupan berumah tangga dipimpin oleh seorang kepala keluarga yakni suami. Suami dalam kehidupan keluarga memunyai tanggung jawab serta kewajiban dalam memberi nafkah pada istri beserta keluarganya sehingga peran seorang suami sangat dominan baik terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga juga dalam memimpin kebahagiaan keluarganya, selain tugas suami yang demikian itu, istri pun juga harus mampu menjaga kesetiaannya terhadap suami, mampu mengatur perekonomian keluarga sehingga tidak meninggalkan pula kewajibannya dalam mendidik anak-anaknya dengan baik. Oleh karenanya dalam menginjak bahtera rumah tangga sebagai kehidupan yang baru seorang harus siap untuk hidup mandiri, menambah pengalaman dan pengetahuan sehingga dalam menghadapi beratnya tantangan hidup bukan menjadi suatu permasalahan untuk tetap semangat dalam menempuh kehidupan baik.

Keris merupakan salah satu pusaka Jawa yang dipercaya banyak orang memunyai kekuatan berkaitan dengan kehidupan manusia selama di dunia. *Keris-kerisan* dalam *kembar mayang* bertujuan agar kedua mempelai selalu diberi kekuatan dalam menjalani bahtera rumah tangga yang berlandaskan kebijaksanaan. Kekuatan yang dijadikan sebagai landasan tersebut merupakan sebuah doa yang menjadi senjata atau pedang. Seperti halnya dalam bahasa Arab '*ad-du'aausy syaikhul mu'min*' yang berarti doa itu senjata bagi orang mukmin. Dalam lingkungan pesantren doa sering digunakan sebagai 'senjata' atau 'pedang' oleh para santri.

Gunung-gunungan merupakan komponen *kembar mayang* yang melambangkan kehidupan dan seluruh isi jagad raya. Hal ini sekaligus merupakan penggambaran beragamnya watak dan karakter dari masing-masing isi dunia ini. Melalui pelambangan inilah diharapkan seseorang yang menjalani kehidupan baru mampu memahami perbedaan karakter-karakter tersebut. Tujuannya adalah untuk menciptakan rasa saling pengertian yang pada akhirnya menciptakan keluarga yang aman dan tenteram.

Uler-uleran atau ulat merupakan binatang yang memunyai banyak kaki namun jalannya *nggremet* (Jawa) berarti berjalan dengan pelan. Maksudnya seorang dengan pasangannya dalam menjalani kehidupan secara bersama-sama harus berjalan terus meskipun pelan untuk mencapai suatu tujuan. Karena hidup adalah suatu proses maka usaha yang dilakukan dengan sabar (tekun) merupakan modal awal untuk melatih diri menjadi manusia yang menerima apa adanya. Dilihat dari jalannya ulat menggambarkan manusia diharapkan *telaten*, sabar, dan tekun. Dengan demikian, tidak akan menimbulkan pikiran negatif untuk cepat memperkaya diri. Dalam budaya Jawa sering digunakan ungkapan yang berbunyi "*alon-alon waton kelakon*" yang maksudnya ialah meskipun pelan-pelan namun apa yang diharapkan bisa tercapai.

Alternatif Pembelajaran di Sekolah

Sesuai dengan rumusan penelitian ini, bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk pembelajaran di sekolah. Adapun alternatif tersebut yaitu penerapan pembuatan *kembar mayang* dalam pembelajaran Seni Budaya Keterampilan (SBK) pada tingkat sekolah menengah pertama. Pemanfaatan ini sengaja divariasi oleh peneliti dalam pembelajaran di SMP pada

mata pelajaran Seni Budaya Keterampilan (SBK). Melalui mata pelajaran SBK ternyata siswa SMPN 1 Sukorejo Ponorogo mampu membuat berbagai komponen *kembar mayang* dengan bahan dasar janur (daun kelapa yang masih muda). Komponen-komponen *kembar mayang* yang dapat dijadikan sebagai suatu keterampilan dan dapat diterapkan dalam pembelajaran tersebut antara lain: *manuk-manukan* (burung-burungan atau menyerupai burung), *pecut-pecutan (cemeti)*, *keris-kerisan*, *uler-uleran* (menyerupai ulat), dan *gunung-gunungan* (menyerupai gunung).

Melalui penerapan pembuatan berbagai komponen *kembar mayang* siswa dapat mengetahui cara membuat komponen-komponen *kembar mayang* tersebut. Di samping itu, siswa juga dapat belajar tentang filosofi, makna, dan symbol dari masing-masing komponen pada *kembar mayang*. Dari sini diharapkan akan menumbuhkan rasa menghargai warisan dan kebudayaan nenek moyang. Selanjutnya, siswa dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian budaya tersebut. Bagaimanapun juga, generasi muda memunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang yang sarat nilai luhur.

Kembar mayang dalam penelitian ini dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran karena memiliki kaitan dengan lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu ajang seorang dalam menjalani hidupnya dalam melakukan hubungan, interaksi dengan sesama sehingga melalui lingkungan akan mampu menjadikan hidup menjadi aman dan nyaman karena lingkungan yang dijaga dan dipelihara akan mampu memberi manfaat dan dampak positif pada kehidupan. Begitu sebaliknya, lingkungan yang rusak karena faktor masyarakat yang kurang peduli maka akan menjadikan kehidupan yang rusak pula.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, peneliti menyimpulkan temuan yang menyangkut beberapa komponen simbol. Makna dari berbagai simbol tersebut yang terdapat pada *kembar mayang* serta alternatif pemanfaatannya dalam pembelajaran di sekolah yaitu: (1) berbagai komponen simbol yang terdapat pada *kembar mayang* dalam pernikahan masyarakat Jawa antara lain ada *bokor* kuningan, *anakan wit gedhang*, janur, daun andhong, *manuk-manukan*, daun beringin, *pecut-pecutan*, *keris-kerisan*, *gunung-gunungan*, dan *uler-uleran*; (2) makna yang dapat ditemukan dari keseluruhan komponen *kembar mayang* yaitu bahwa simbol dari *kembar mayang* itu merupakan tata laku serta pedoman ketika seorang laki-laki dan perempuan menginjak dalam lingkup bahtera keluarga; (3) alternatif pemanfaatan *kembar mayang* bisa dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah. Melalui mata pelajaran SBK ternyata siswa SMPN 1 Sukorejo Ponorogo mampu membuat berbagai komponen *kembar mayang* dengan bahan dasar janur antara lain: *manuk-manukan*, *pecut-pecutan*, *keris-kerisan*, *uler-uleran*, dan *gunung-gunungan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2018). How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Kasnadi dan Sutejo. (2010). *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Lutfiana, M. A. dan Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), hal. 26-35. Diakses

- secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/106/120>
- Noth, W. (2006). *Semiotik (Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Pramudiyanto, A., Supana. dan Rohmadi, M. (2018). Characteristic of Wong Cilik on Wayang Kulit Wanda of Panakawan Figures. *Jurnal Humanus*, 17(2), hal. 174-187. Doi: <https://doi.org/10.24036/humanus.v17i2.100683>
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, F. K, Suwandi, S. dan Supana. (2018). Character Education Values in Semiotic Meaning of Story of Javanese Script. *Jurnal Komposisi*, 19(1), hal. 47-63. Doi: <https://doi.org/10.24036/komposisi.v19i1.8989>
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.